

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penulisan**

Keberagaman adalah suatu keniscayaan dalam hidup bersama. Realitas ini hadir dan hidup dengan sendirinya dalam setiap kelompok masyarakat. Hampir semua kelompok masyarakat di belahan dunia ini mengalami dan memiliki keberagaman. Fakta keberagaman dalam suatu kelompok masyarakat begitu nyata dan tampak dalam aneka perbedaan seperti suku, agama, ras dan juga budaya yang dihidupi oleh masyarakat setempat. Indonesia merupakan salah satu negara yang sungguh-sungguh menampilkan keberagaman itu. Hal itu terlihat jelas dari banyaknya perbedaan yang muncul dan hidup di tengah masyarakat. Kondisi geografis Indonesia yang didominasi oleh pulau-pulau yang begitu banyak dengan jangkauan yang luas menyebabkan munculnya aneka perbedaan, seperti budaya, bahasa, suku, ras, dan agama yang begitu mencolok.<sup>1</sup> Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan cerminan dari kompleksitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Bagi bangsa Indonesia, keberagaman merupakan suatu kekayaan dan identitas bangsa yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain. Untuk itu, siapapun dituntut untuk menghargai dan menjunjung tinggi setiap keberagaman yang ada dan berkembang dalam masyarakat agar tetap terjaga. Namun, di samping itu tak bisa disangkal bahwa keberagaman juga seringkali melahirkan konflik dan perselisihan yang mendisharmoniskan kehidupan bersama. Oleh karenanya, kebanyakan masyarakat menganggapnya sebagai suatu sumber masalah bagi dinamika hidup bersama. Dewasa ini ada banyak problem yang timbul dalam komunitas masyarakat akibat dari perbedaan pandangan dan cara hidup antar anggota masyarakat yang merupakan bias dari keberagaman itu. Banyak elemen masyarakat yang belum menerima dan menghargai setiap perbedaan sebagai konsekuensi langsung dari komunitas masyarakat yang beragam. Mega Hidayati dalam tulisannya menyoroti soal

---

<sup>1</sup> A Y Anggo et. all., "Mengidentifikasi Peluang Dan Tantangan Yang Muncul Dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri Dan Critical Thinking", *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02.04 (2023), hlm. 310–311.

bahaya-bahaya mendasar yang selalu hadir dalam konteks masyarakat yang beragam yakni munculnya prasangka-prasangka terhadap sesama yang memiliki perbedaan, timbul kesalahpahaman antar anggota masyarakat dan berakhir pada terjadinya konflik dan kekerasan. Lebih lanjut, menurutnya prasangka dan kesalahpahamanlah yang sangat berpotensi memicu konflik dan kekerasan.<sup>2</sup>

Berhadapan dengan realitas ini, keharusan dan kesanggupan elemen-elemen masyarakat dalam menciptakan dan membangun suatu kehidupan bersama yang harmonis dalam keberagaman adalah tuntutan yang fundamental. Gereja Katolik sebagai salah satu elemen penting yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat merasa terpanggil untuk ikut terlibat dan berani menjawab tantangan itu. Dalam setiap karya misinya, Gereja Katolik sudah dan selalu mengusahakan suatu kesatuan dan perpaduan yang akrab dalam masyarakat baik lokal maupun universal sebagai suatu idealisme hidup bersama. Gereja Katolik juga sangat menghargai semua keberagaman yang ada dalam setiap komunitas masyarakat dan menerimanya sebagaimana adanya. Menurut Frans Magnis Suseno, panggilan menjadi saksi Kristus berarti berani hidup dalam semangat Kristus dan mau memberikan kesaksian dengan membiarkan orang lain bebas menentukan sendiri sikapnya serta menghormati dan tidak mencampurinya.<sup>3</sup> Berkaitan dengan itu, Gereja Katolik selalu berjuang agar keberadaannya akan semakin memperkuat kesatuan semua umat manusia, bukan sebaliknya menjadi sumber masalah yang menimbulkan keterpisahan antar manusia. Oleh karena itu, tidaklah heran bahwa Gereja Katolik selalu mengedepankan komunikasi dan dialog yang mendalam dalamewartakan ajarannya kepada semua pihak agar dapat dengan mudah diterima serentak menghindari benturan-benturan yang mengganggu keharmonisan hidup bersama.

Salah satu misi Gereja Katolik yang masih populer dewasa ini ialah usaha Gereja Katolik dalam mengintegrasikan antara ajaran iman dan penghayatan iman dalam kebudayaan masyarakat. Misi yang digalakkan oleh Gereja Katolik ini bukanlah

---

<sup>2</sup> Mega Hidayati, *Jurang Di Antara Kita* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 25-26.

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 56.

sesuatu yang mudah sebab bersinggungan langsung dengan realitas keberagaman masyarakat yang begitu kompleks. Namun, Gereja Katolik tetap dan terus memperjuangkannya hingga kini. Gereja Katolik termasuk salah satu institusi religius yang sangat serius menyoroti dan merespon persoalan integrasi iman dan kebudayaan lokal. Ini tampak dalam karya pewartaannya yang terus menyuarakan dan memperjuangkan kesatuan antara penghayatan iman dan aktus kebudayaan lokal. Bagi Gereja Katolik, upaya mengawinkan ajaran iman dan kebudayaan lokal merupakan suatu keharusan dan tuntutan yang mesti direalisasikan dalam karya pastoral. Sebab, iman yang tidak terintegrasi dalam budaya adalah penghayatan iman yang belum sungguh diterima penuh, baru berada dalam tataran pemikiran, belum sungguh menjelma dalam penghayatan hidup nyata.<sup>4</sup> Secara eksplisit, pernyataan ini hendak mengafirmasi bahwa ada relasi yang akrab antara iman dan budaya. Meskipun keduanya merupakan dua ranah yang berbeda, namun tetap saja tidak dapat dipisahkan dan bahkan tidak bisa dipertukarkan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, usaha mengintegrasikan keduanya merupakan sebuah langkah strategis dan wajib.

Sebagaimana Krispurwana dalam bukunya, menyatakan bahwa problem krisis iman sebenarnya disebabkan oleh terjadinya kesenjangan dan keterpisahan antara iman dan budaya.<sup>6</sup> Kondisi keterpisahan inilah yang kemudian menyebabkan iman Kristiani diasingkan dari arus budaya kehidupan. Untuk itu, upaya menyintesis keduanya merupakan jalan tengah yang akan mendorong iman semakin terhayati dalam konteks budaya lokal tertentu serentak memurnikan dan membaharui realitas budaya tersebut. Iman dan budaya sesungguhnya adalah dua entitas yang saling mengandaikan satu sama lain dan saling menentukan. Maka, penting dalam tahap implementasi keduanya perlu memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan satu sama lain.

Misi Gereja dalam rangka memadukan iman dan unsur kebudayaan lokal sudah berlangsung lama dan masih berlanjut hingga hari ini. Pada dasarnya, upaya ini berawal

---

<sup>4</sup> T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, Kehidupan* (Jakarta: Obor, 2007), hlm. 245.

<sup>5</sup> Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Sosioplogi Agama Indonesia*, 2:1 (Maret 2021), hlm. 14.

<sup>6</sup> T. Krispurwana Cahyadi, *op.cit.*, hlm. 251.

dari gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Gereja yang tercermin dalam hasil Konsili Vatikan II. Buah dari konsili ini telah membawa angin segar bagi Gereja dalam konteks membangun relasi dengan agama-agama dan kebudayaan lokal lainnya. Gereja tidak lagi menjadi institusi yang tertutup tetapi semakin terbuka dan bahkan dengan sepenuh hati menerima dan mengakui kebenaran-kebenaran lain di luar dirinya. Sebab, pada dasarnya semua ajaran dan keyakinan “...tak jarang toh, memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang”.<sup>7</sup> Gereja meyakini dengan sungguh bahwa kebenaran menjadi orientasi utama dan titik sentral dari semua ajaran dan keyakinan. Bertolak dari itu, Gereja mendesak para agen pastoralnya untuk terus membangun dialog dan kolaborasi dengan penganut agama-agama lain sambil bersaksi tentang iman kristiani di tengah mereka, mengakui keberadaan mereka, serta mengembangkan semua kekayaan rohani dan nilai-nilai sosial kultural yang menjadi identitas mereka.

Keterbukaan Gereja sangat nyata dalam usahanya merangkul aneka unsur-unsur kebudayaan dan mulai memadukannya dengan penghayatan iman Kristiani. Selain itu, Gereja juga mengakomodir pelbagai warisan budaya lokal yang memiliki unsur-unsur Kristiani dan menjadikannya sebagai khazanah rohani. Mengutip pernyataan Cristologus dalam bukunya, dikatakan bahwa usaha Gereja mengakomodir warisan kebudayaan dilakukan lewat proses inkulturasi, adaptasi, akomodasi, kontekstualisasi, adaptasi dan pembangunan teologi lokal.<sup>8</sup> Berbagai proses ini perlu juga ditunjang oleh dialog dan perjumpaan yang intensif dengan kebudayaan-kebudayaan tersebut. Dialog dan perjumpaan yang terjalin secara baik akan memudahkan serentak menjamin proses integrasi iman dan kebudayaan lokal.

Berbicara tentang warisan budaya dalam konteks masyarakat lokal sangat beranekaragam dan mudah dijumpai. Aneka praktik kebudayaan masyarakat lokal merupakan suatu warisan dari leluhur yang masih dihidupi dan terus dilestarikan, sehingga masih tetap eksis hingga kini. Salah satu warisan budaya yang cukup eksis dan terus dipraktikan oleh kelompok masyarakat lokal ialah ritus *Ura Dera Poke*

---

<sup>7</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII, (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 321.

<sup>8</sup>Cristologus Dhogo, *Sui Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Ekaristi*, (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 2.

*Sengga*<sup>9</sup>. Sebuah ritus yang dimiliki dan masih dihidupi oleh sebagian besar masyarakat etnis Keo di wilayah selatan Kabupaten Nagekeo, tetapi lebih spesifik masyarakat Pautola. Ritus *Ura Dera Poke Sengga* merupakan ritual adat yang bertujuan untuk penyilihan dosa serentak rekonsiliasi yang dijalankan oleh seseorang yang telah terbukti melakukan kesalahan atau dosa. Seseorang yang telah melakukan pelanggaran moral, seperti melakukan hubungan intim layaknya suami istri tetapi masih ada hubungan darah (*sada peda*) dan tindakan selingkuh terhadap pasangan orang lain (*peda pani*) serta seorang gadis yang melahirkan anak tanpa terlebih dahulu melewati upacara adat potong gigi (*ngi'i bhala/ ngi'i wiwi*) harus menjalankan ritual ini. Sebab, jika tidak dilakukannya ritual ini, maka bencana alam seperti tanah longsor (*kola mbele*), banjir bandang (*ae mbele*) dan hujan/panas berkepanjangan (*ura/dera mere*).

Lebih lanjut, menurut keyakinan masyarakat Pautola, tindakan-tindakan di atas dikategorikan sebagai dosa berat, sehingga perlu dilakukan penyilihan dosa dan rekonsiliasi.<sup>10</sup> Ritual ini dijalankan oleh seseorang sebagai bentuk pertobatan diri dan pemulihan hubungan dengan Allah, leluhur, alam dan sesama serta upaya mencegah dampak lebih lanjut. Rekonsiliasi dalam konteks ini lebih menunjuk pada usaha pemulihan hubungan, bukan saja dengan sesama tetapi juga dengan alam dan wujud tertinggi. Sebab menurut keyakinan masyarakat Pautola, segala tindakan yang menyimpang secara etis dan moral akan merusakkan relasi antar sesama manusia, alam semesta dan Wujud Tertinggi. Untuk itu, sangat diperlukan pemulihan hubungan untuk kembali menciptakan keharmonisan. Dalam rangka membina kembali relasi dengan sesama, alam semesta dan Tuhan, masyarakat Pautola mengupayakannya lewat ritus ini.

---

<sup>9</sup> Ritual *Ura Dera Poke Sengga* merupakan sebuah ritual adat masyarakat Pautola yang bertujuan untuk memulihkan hubungan atau rekonsiliasi dengan pelbagai elemen dalam masyarakat seperti *Ngga'e Ndewa* (Wujud Tertinggi), *ine embu* (para leluhur), *nua oda* (lingkungan sosial) dan *tana watu* (alam semesta), yang mengalami disharmoni akibat pelanggaran-pelanggaran adat yang dilakukan oleh manusia seperti perkawinan sedarah (*sada peda*) dan dengan pasangan lain (*peda pani*) serta gadis yang melahirkan tanpa melakukan upacara potong gigi (*ngi'i bhala/ ngi'i wiwi*). Bdk. Hasil wawancara dengan Hipolitus Lo'a, Kepala Suku Pau dan Tokoh Adat, pada 7 Januari 2025 di Pautola.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Mikhael Mura, Mantan Kepala Desa Pautola dan Kepala Suku Toda, pada 5 Januari 2025 di Kodiwuwu.

Ritus yang sudah dihidupi dari generasi ke generasi oleh masyarakat Pautola ini sebenarnya memiliki unsur-unsur yang sangat Kristiani, yang masih belum disadari sepenuhnya oleh masyarakat setempat. Jika disandingkan dengan rekonsiliasi dalam Gereja Katolik, keduanya berorientasi pada tujuan yang sama, hanya saja berbeda dalam praktiknya. Dapat dikatakan bahwa ritus *Ura Dera Poke Sengga* merupakan bentuk lain dari sakramen rekonsiliasi dalam Gereja Katolik. Meskipun, masih ada perbedaan diantara keduanya yang tidak bisa dipersatukan, tetapi sejatinya kedua hal ini merujuk pada makna yang sama yakni rekonsiliasi. Tentunya, upaya menyintesis dua hal yang masih mengandung perbedaan perlu pertimbangan yang bijak dan kajian yang mendalam, bukan asal-asalan. Oleh karena itu, strategi mengkomparasikan dua hal ini menjadi langkah penting guna menemukan persamaan dan perbedaan keduanya, kendatipun keduanya memiliki makna yang sama.

Berangkat dari beberapa pernyataan mendasar diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait relasi antara ritus *Ura Dera Poke Sengga* dan sakramen rekonsiliasi dalam Gereja Katolik. Hal ini sangat penting dilakukan guna membuka ruang bagi Gereja dalam urusan inkulturasi dan kemungkinan mengakomodir ritus tersebut ke dalam khazanah rohani Gereja. Untuk itu, Penulis pun berinisiatif untuk membuat karya tulis ilmiah ini dengan memberi judul **“MAKNA RITUS *URA DERA POKE SENGGA* PADA MASYARAKAT PAUTOLA DALAM PERBANDINGAN DENGAN MAKNA REKONSILIASI MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari beberapa pernyataan sebelumnya, penulis merasa penting untuk menggali lebih jauh terkait makna dari ritus *Ura Dera Poke Sengga* dalam masyarakat Pautola, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo dan perbandingannya dengan rekonsiliasi dalam Gereja Katolik. Penulis berusaha mengkaji kedua variabel ini dengan menemukan keterkaitan dari keduanya. Untuk lebih jelas, penulis mencoba merumuskan pokok-pokok pembahasan dalam beberapa pertanyaan penuntun antara lain;

1. Bagaimana gambaran masyarakat Pautola dan ritus *Ura Dera Poke Sengga*?
2. Bagaimana gambaran rekonsiliasi dalam Gereja Katolik?
3. Bagaimana perbandingan makna pada ritus *Ura Dera Poke Sengga* dan makna rekonsiliasi dalam Gereja Katolik?

### **3.3 Tujuan Penulisan**

Adapun beberapa tujuan penting yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini antara lain:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

*Pertama*, penulis ingin menggali secara mendalam terkait ritus *Ura Dera Poke Sengga* terlebih terkait makna dibalik ritus ini. *Kedua*, penulis ingin mencari tahu lebih jelas seputar cara-cara dan tata upacara yang dilakukan dalam ritus *Ura Dera Poke Sengga* ini yang sekarang ini mulai jarang dilakukan. *Ketiga*, penulis juga ingin menjelaskan gambaran rekonsiliasi dalam Gereja Katolik. *Keempat*, penulis juga menunjukkan hubungan makna antara ritus *Ura Dera Poke Sengga* dan rekonsiliasi dalam Gereja Katolik. *Kelima*, penulis ingin memperkenalkan ritus *Ura Dera Poke Sengga* masyarakat Pautola ini kepada khalayak pembaca agar bisa dikenal oleh banyak orang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

*Pertama*, penulis dengan sengaja membuat karya tulis ilmiah ini guna memenuhi persyaratan menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi dan terlebih khusus guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. *Kedua*, penulis ingin memperkaya dan menambah wawasan dari Penulis sendiri dan khalayak yang menikmati karya tulis ini.

### **1.3 Manfaat Penulisan**

Penulis merasa penting membuat karya tulis yang mengulas tentang ritus *Ura Dera Poke Sengga* pada masyarakat Pautola, dilatarbelakangi oleh beberapa alasan mendasar antara lain:

*Pertama*, penulis ingin melihat seberapa tinggi tingkat kepedulian masyarakat Pautola dalam menjalankan ritus-ritus budaya terlebih berkaitan dengan ritus *Ura Dera Poke Sengga*.

*Kedua*, penulis merasa perlu mengangkat tema tentang budaya guna menarik minat para generasi muda untuk mau belajar tentang warisan budaya di wilayahnya. Sebab, pengaruh arus globalisasi saat ini semakin menjauhi para generasi muda dari budayanya.

*Ketiga*, intensi utama dari penulisan ini ialah agar warisan budaya yang ditinggalkan oleh para pendahulu tetap terjaga dan terus dilestarikan, sehingga warisan budaya yang sama bisa dikenal dan diketahui oleh semua generasi.

*Keempat*, kehadiran karya tulis ini dapat menjadi referensi bagi Gereja dalam melakukan inkulturasi antara ritus *Ura Dera Poke Sengga* dan sakramen rekonsiliasi di kemudian hari.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan dua teknik utama yakni studi lapangan (data primer) dan studi kepustakaan (data sekunder). Studi lapangan yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data primer dengan cara mewawancarai beberapa narasumber kunci yang dipercaya bisa memberi informasi yang valid. Selain itu, penulis juga memperkaya tulisan dengan berbagai data sekunder yang diperoleh lewat studi kepustakaan dari berbagai sumber buku dan tulisan yang berkaitan dengan tema yang digarap. Beberapa sumber tambahan juga dimasukkan penulis guna memperkuat isi karya tulis yang diperoleh melalui media sosial seperti internet.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini, penulis melampirkan gambaran umum terkait kerangka tulisan guna memperjelas arah dari tulisan dan sekaligus memberikan gambaran kepada para pembaca terkait pokok-pokok pembahasan apa saja yang diulas dalam karya tulis ini. Struktur penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab dan setiap bab memiliki sub babnya masing-masing. Adapun sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini antara lain:

Bab I berisikan pendahuluan yang memberikan gambaran secara umum terkait arah dan fokus dari penulisan karya ilmiah ini. Pada bagian pendahuluan terdapat beberapa pokok pembahasan yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, jenis studi dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II berisikan gambaran singkat tentang masyarakat Pautola dan tinjauan lanjutan terkait wilayah tersebut berdasarkan letak geografis, keadaan demografis dan kondisi sosiokultural yang mencakup bahasa, sistem keagamaan dan sistem perkawinan masyarakat Pautola. Pada bagian ini, penulis juga menjelaskan keseluruhan ritus *Ura Dera Poke Sengga* dan tata cara pelaksanaannya seturut kebiasaan masyarakat Pautola.

Bab III berisikan penjelasan tentang rekonsiliasi dalam Gereja Katolik. Pada bagian ini, pertama-tama penulis akan menjelaskan pengertian rekonsiliasi secara umum. Kemudian, penulis juga menguraikan banyak hal seputar praktek sakramen rekonsiliasi dalam Gereja Katolik.

Bab IV berisikan pembahasan seputar perbandingan makna antara ritus *Ura Dera Poke Sengga* pada masyarakat Pautola dan sakramen rekonsiliasi dalam Gereja Katolik. Penulis juga menyertakan implikasi penyejajaran terhadap penghayatan iman kristiani.

Bab V merupakan bagian penutup. Pada bagian ini, penulis melampirkan kesimpulan dari keseluruhan tulisan dan saran dari penulis terkait tema yang digarap.